

# KONTRIBUSI IBNU KHALDUN DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM

Oleh:  
Maryam

Disbudparpora, Kab. Muaro Jambi  
Jl. Lintas Timur Bukit Cinto kenang Sengeti Muaro Jambi

## Abstract

This article discusses the contribution of Ibnu Khaldun for the writing of Islamic history. The theme is still considered important in light of efforts to reconstruct the sequence of events of Islamic history still required to be done for the needs of the present time. This study is based on the research literature of Ibnu Khaldun's writings and other writings that are relevant. The results of this simple study show that the figure of a medieval historian has a very valuable contribution to the preparation of the next Islamic history. He has made a sharp criticism to the mistakes of the previous writing on Islamic history and offers the essential principles for further reforms of Islamic history writing.

**Keywords:** Ibnu Khaldun, Islamic history, reconstruction.

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji sumbangan Ibnu Khaldun bagi penulisan sejarah Islam. Tema ini masih dipandang penting mengingat upaya melakukan rekonstruksi terhadap rangkaian peristiwa sejarah Islam masih perlu dilakukan untuk kebutuhan masa sekarang. Kajian ini didasarkan kepada riset kepustakaan terhadap tulisan Ibnu Khaldun dan tulisan-tulisan lain yang relevan. Hasil kajian sederhana ini menunjukkan bahwa sosok sejarawan abad pertengahan ini memiliki sumbangan yang amat berharga bagi penyusunan sejarah Islam selanjutnya. Ia telah melakukan kritik yang tajam terhadap kesalahan-kesalahan penulisan sejarah Islam sebelumnya dan menawarkan prinsip-prinsip penting bagi pembaharuan penulisan sejarah Islam selanjutnya.

**Kata kunci:** Ibnu Khaldun, historiografi Islam, rekonstruksi.

## A. PENDAHULUAN

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu baru dapat dilaksanakan setelah dilakukan penelitian. Tanpa penelitian, penulisan menjadi rekonstruksi

tanpa pembuktian. Baik penelitian maupun penulisan membutuhkan suatu keterampilan. Penelitian membutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber dengan benar sedangkan penulisan membutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris dalam suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif. Keduanya membutuhkan suatu kesadaran teoretis yang tinggi dan imajinasi historis yang baik.

Hasil penulisan sejarah disebut dengan historiografi. Dengan demikian, historiografi berarti penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan dengan berbagai latar belakang: teoretis, wawasan, metodologi penulisan sejarah, sejarawan, aliran penulis, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Ibnu Khaldun adalah sejarawan yang melakukan perubahan dalam penulisan sejarah dengan melakukan analisis mendalam tentang peristiwa sejarah.<sup>2</sup> Dengan demikian, Ibnu khaldun telah memberikan kontribusi dalam bidang historiografi. Untuk lebih sistematis, tulisan ini akan menguraikan pembahasan tentang biografi Ibnu Khaldun dan kontribusinya dalam historiografi Islam.

## B. BIOGRAFI IBNU KHALDUN

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Khalid ibn Usman ibn Hani ibn al-Khattab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn Harish ibn Al-Wail ibn Hujr.<sup>3</sup> Ia lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 M dan wafat pada 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M.<sup>4</sup> Semasa kecilnya ia biasa di panggil dengan Abdurrahman. Gelar yang di sandangnya ialah Waliudin<sup>5</sup> dan

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 3-5.

<sup>2</sup> Tim, *Ensiklopedi Islam* (Depag: Jakarta, 1993), hlm. 387.

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, *Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1997), hlm. 13.

<sup>4</sup> Ibnu Khaldun wafat dalam usia 76 tahun dan dimakamkan di pemakaman sufi di Bab al-Nasr (pekuburan bagi orang-orang terkemuka dan ulama). Lihat *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>5</sup> Waliuddin merupakan gelar yang diberikan Sultan al-Zāhir Burqūq sewaktu ia memegang jabatan hakim tertinggi kerajaan pada hari senin 19 Jumadil Akhir 786 M di Mesir. Lihat Herawati, " Ibnu Khaldun pembaharu Ilmu Sejarah" dalam *MADDANA Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (ed.) 6, 2004, hlm. 113.

nama populernya adalah Ibnu Khaldun yang besar dengan nama Bani Khaldun.<sup>6</sup>

Keluarganya berasal dari Hadramaut dan silsilahnya sampai kepada seorang sahabat Nabi yang bernama Wayl ibn Hujr dari kabilah Kindah. Salah seorang cucu Wayl, Khalid ibn 'Utsman, memasuki Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H/ 9 M. Anak cucu Khalid membentuk satu keluarga besar dengan nama Bani Khaldun. Bani Khaldun ini pertama kali berkembang di kota Qarmunah di Andalusia. Di kota inilah mereka bertempat tinggal sebelum hijrah ke kota Seville. Di kota ini, anggota keluarga Bani Khaldun mulai menduduki jabatan penting. Namun, ketika dinasti Al-Muwahhidun mengalami kemunduran di Andalusia dan kekuasaannya jatuh ke penguasa Kristen, Bani Hafs pun penguasa Seville hijrah ke Tunisia. Begitu juga dengan Bani Khaldun. Di sana Abu Bakar Muhammad (kakek kedua Ibnu Khaldun) diangkat sebagai Gubernur Tunisia sedangkan anaknya, Muhammad ibn Abi Bakar yaitu kakek pertama Ibnu Khaldun, diangkat sebagai menteri kehakiman.<sup>7</sup>

Berbeda dengan leluhur-leluhurnya, ayah Ibnu Khaldun, Abu Abdillah Muhammad lebih tertarik kepada dunia Ilmu dan pendidikan. Ia terkenal ahli dalam bidang Al-Qur'an, ilmu hukum Islam, dan sastra Arab.<sup>8</sup> Tidaklah mengherankan jika kelak Ibnu Khaldun, sebagai anaknya, mewarisi kegemarannya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri. Ia belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan fasih dalam *Qirā'āt sab'ah* (tujuh cara membaca Al-Qur'an). Ia juga memperlihatkan perhatian yang seimbang antara mata pelajaran tafsir, hadist, fiqh, dan gramatika bahasa Arab dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Panggilan Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kakeknya, yaitu Khalid ibn Usman. Ia adalah orang Bani Khaldun pertama yang memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Mengenai kata "Khaldun," orang-orang Andalusia dan orang-orang Magribi biasa menambahkan huruf /wau/ dan huruf /nūn/ di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda kehormatan, misalnya *Khalid* menjadi *khaldun*. Lihat Ali Abdul Wāhid Wafī, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 4.

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 139.

<sup>8</sup> Herawati, *Op. Cit.*, hlm. 113.

<sup>9</sup> Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1995), hlm. 90.

Ketika Ibnu Khaldun berumur delapan belas tahun, terjadi dua peristiwa penting yang menyebabkannya berhenti belajar. Pertama, berkecamuknya wabah kolera (pes) tahun 747 H/ 1345 M di bagian besar belahan dunia bagian timur dan bagian barat, yang meliputi negara-negara Islam dari Samarkand hingga Maghribi, Italia, dan sebagian besar negara-negara Eropa dan Andalusia. Wabah kolera ini menimbulkan banyak korban jiwa. Di antaranya adalah ayah dan ibu Ibnu Khaldun dan sebagian besar guru yang pernah mengajarnya.<sup>10</sup> Kedua, setelah terjadinya malapetaka tersebut, banyak ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H/ 1348 M berbondong-bondong meninggalkan Tunisia dan berpindah ke Afrika Barat Laut. Dengan terjadinya dua peristiwa ini jalan pemikiran Ibnu Khaldun berubah. Ia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam perancangan politik di wilayah itu.<sup>11</sup>

Karier politik Ibnu Khaldun dimulai dengan mengabdikan kepada pemerintah Abu Muhammad ibn Tafrakin pada tahun 751 H/ 1349 M. Pada pemerintahan ini, Ibnu Khaldun menduduki jabatan sebagai penulis kata-kata *al-ḥamdulillāh* dan *al-shukrulillāh* dengan pena serta tulisan *basmalah* yang mengawali surat atau instruksi. Jabatan ini membutuhkan suatu keahlian di bidang mengarang sehingga rangkaian kata-kata syukur dan isi surat dapat terpadu menjadi satu kesatuan tulisan yang serasi.<sup>12</sup>

Pada permulaan tahun 753 H/ 1351 M, Amir Qusanthinah (Abu Zaid, cucu Sultan Abu Yahya al-Hafsi) menyerang ke Tunisia untuk merampas kembali sisa-sisa peninggalan ayahnya dari kekuasaan Ibnu Tafrakin. Ibnu Khaldun kemudian menyelamatkan diri. Akhirnya, ia tinggal di Baskarah (sebuah kota di Aljazair, Maghribi Tengah). Pada masa-masa inilah Ibnu Khaldun melangsungkan pernikahan di sekitar tahun 754 H/ 1352 M.<sup>13</sup>

Perpindahan Ibnu Khaldun dari Tunis ke Baskarah merupakan babak baru dalam kehidupannya. Ia terlibat lebih serius dalam kegiatan politik. Setibanya di Baskarah, Ibnu Khaldun segera menemui Abu Inan, penguasa Baskarah. Keinginan Ibnu Khaldun diterima oleh Sultan. Ibnu

---

<sup>10</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>11</sup> Munawwir Sjadzali, *Op. Cit.*, hlm. 91.

<sup>12</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

Khaldun kemudian diangkat menjadi anggota majelis ilmu pengetahuan di Fez (Maroko) dan menjadi pengawal sultan dalam perjalanan menuju tempat shalat. Bahkan, kemudian sultan mengangkat Ibnu Khaldun sebagai sekretaris sultan. Ketika di Fez, Ibnu Khaldun selalu menyempatkan diri untuk belajar kepada beberapa guru yang datang dari Andalusia, Tunisia, dan negara-negara lain. Untuk menambah pengetahuannya, Ibnu Khaldun juga selalu mendatangi perpustakaan yang ada di Fez.<sup>14</sup>

Sepak terjang Ibnu Khaldun di bidang politik ternyata membahayakannya. Hal ini terbukti bahwa sebelum genap dua tahun ia memegang jabatan, Sultan Abu Inan mencurigainya bersekongkol dengan Amir Abdullah Muhammad al-Hafsi yang akan memberontak pada tahun 758 H/ 1356 M. Ibnu Khaldun kemudian diberi sanksi masuk penjara. Setelah dua tahun di penjara, ia kemudian dibebaskan oleh Wazir al-Hasan bin Umar. Setelah bebas, ia berpindah lagi ke penguasa baru, yakni Ibnu Salim.<sup>15</sup> Pada pemerintahan Ibnu Salim, Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris negara dan menjadi pegawai tinggi dalam soal-soal hukum dan pelanggaran. Jabatannya ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 763 H/ 1361 M Ibnu Salim mati terbunuh dalam satu pemberontakan yang terjadi di istananya sedangkan penguasa yang baru mengubah susunan pegawai istana.<sup>16</sup>

Awal tahun 764 H/1362 M, Ibnu Khaldun mengadakan perjalanan ke Andalusia, Gibraltar, dan Granada untuk menemui penguasa Granada yang juga sahabat karibnya. Sultan Granada waktu itu adalah Muhammad ibn Yusuf bin Ismail bin Ahmar sedangkan wazirnya adalah seorang sastrawan terkenal, yaitu Lisanuddin al-Khatib. Di Granada Ibnu Khaldun mendapat sambutan yang baik dari sultan dan wazir Granada. Ia diperkenalkan dengan seluruh keluarga kerajaan dan kemudian dipercaya menduduki jabatan sekretaris dan penulis pidato-pidato sultan.<sup>17</sup>

Pada tahun 765 H/ 1363 M Ibnu Khaldun diutus oleh Bani Ahmar sebagai duta ke istana Raja Pedro El Cruel (Raja Kristen Castille dan Seville) untuk mengadakan berbagai perundingan. Tugas

---

<sup>14</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya: Lpam, 2004), hlm. 38.

<sup>15</sup> Herawati, *Op. Cit.*, hlm. 114.

<sup>16</sup> Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 25.

<sup>17</sup> Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 39.

diplomatik ini dijalankannya dengan baik. Bahkan, Raja Kristen Castille terkesan dengan kinerja diplomatik Ibnu Khaldun hingga ia membujuknya untuk berpihak kepadanya dan berjanji akan menyerahkan harta kekayaan nenek moyangnya yang ada di Seville. Namun, Ibn Khaldun menolak bujukan tersebut dan segera kembali ke Granada.<sup>18</sup>

Keberhasilan Ibnu Khaldun disambut oleh sultan dengan penuh kegembiraan. Sultan memberikan limpahan hadiah dan mengundang keluarga Ibnu Khaldun untuk tinggal beberapa lama di Granada. Namun, kebahagiaan yang diraih Ibnu Khaldun bersama keluarganya ternyata tidak berlangsung lama. Kedudukan Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan sultan menjadi tidak harmonis. Ia kemudian datang menghadap sultan untuk menjelaskan segala permasalahannya dengan Ibnu al-Khatib sekaligus meminta izin meninggalkan Granada. Sultan mengizinkan dan memberikan perbekalan berupa hadiah dan puisi-puisi pujian terima kasih. Ia merasa sedih atas perpisahannya dengan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun kemudian meninggalkan Andalusia pada pertengahan tahun 766 H/ 1364 M menuju Bijayah.<sup>19</sup>

Setibanya di Bijayah Ibnu Khaldun disambut dan diberi kedudukan sebagai perdana menteri oleh Abdullah Muhammad al-Hafsi. Ia menerima tawaran itu tanpa ragu. Dengan kedudukan itu, ia memiliki kekuasaan mutlak, mengatur semua urusan, meredakan pertikaian dengan cekatan, dan berkunjung ke daerah-daerah untuk mengumpulkan pajak. Ia juga menjadi dosen ilmu hukum di Bijayah.<sup>20</sup> Akibat pergolakan politik di Bijayah, Ibnu Khaldun kemudian pergi ke Baskarah. Setelah itu, ia tinggal selama enam tahun di Baskarah. Selama itu pula Ibnu Khaldun memanfaatkan waktunya untuk mengunjungi kaum badui. Pengetahuan yang mendalam tentang watak masyarakat Badui memiliki sumbangan besar bagi Ibnu Khaldun dalam menyusun teorinya tentang *'aṣābiyah* (solidaritas kelompok) dan pembentukan negara.

Dari Baskarah Ibnu Khaldun pergi ke Andalusia dan kemudian menuju Tilmisan. Ketika sampai di sana, ia ditawari kedudukan sebagai

---

<sup>18</sup> Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 25.

<sup>19</sup> Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>20</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 17.

perdana menteri Tilmisan, tetapi ia menolaknya. Setelah itu, Abu Hammu memberi tugas kepada Ibnu Khaldun untuk mendatangi kabilah-kabilah agar tunduk kepada pemerintahannya. Tugas itu dilaksanakannya dengan setengah hati seraya mencari tempat yang sesuai untuk membaca dan mengarang. Ibnu Khaldun kemudian menemukan tempat yang dimaksud, yaitu rumah Bani 'Arif di dekat benteng Qal'at Ibnu Salamah.<sup>21</sup> Ibnu Khaldun kemudian tinggal di Qal'at Ibnu Salamah selama empat tahun 776-780 H/ 1374-1378 M. Di tempat inilah ia pertama kalinya menikmati istirahat dan hidup tenang dan jauh dari aktivitas politik dan ekspedisi militer. Hari-harinya diisi untuk mengarang sebuah karya, yaitu *al-'Ibar*.<sup>22</sup> Kitab ini berisi kajian sejarah, yang didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia yang dikenal dengan nama Muqaddimah Ibnu Khaldun dan sekaligus merupakan jilid pertama dari kitab *al-'Ibar*.

Setelah menyelesaikan karyanya, Ibnu Khaldun kemudian merevisi dan melengkapinya. Untuk kepentingan itu, ia berkeinginan kembali ke Tunisia pada tahun 780 H/ 1378 M. Tidak lama keluarganya pun menyusul ke sana. Setelah karyanya selesai di revisi, maka naskah asli karya tersebut diserahkan kepada Sultan Abu Abbas tahun 784 H/ 1382 M sebagai hadiah untuk melengkapi perpustakaanannya.<sup>23</sup> Ibnu Khaldun tinggal di Tunisia selama kurang lebih empat tahun 780-784 H/ 1378-1382 M. Selanjutnya, Ibnu Khaldun merasa bahwa hubungannya dengan sultan kurang harmonis. Ia pun meminta izin kepada sultan untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekah. Ia kemudian meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H/ 1382 M dengan naik kapal menuju Iskandaria.<sup>24</sup>

Setelah sampai di Iskandaria, Ibnu Khaldun berangkat ke Kairo yang waktu itu adalah pusat kebudayaan, ilmu kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dunia Islam. Ia menetap di sana. Berapa hari sebelum kedatangannya, di Mesir berlangsung pengangkatan sultan yaitu Malik al-Z{ā}hir Burqūq. Ibnu Khaldun segera dekat dengan penguasa yang baru itu. Mula-mula ia diberi kesempatan untuk memberi kuliah di Universitas al-Azhar. Ketika ada lowongan, ia diangkat oleh Sultan

---

<sup>21</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>22</sup> Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 41.

<sup>23</sup> Fuad Baali, *Society, State, and Urbanism: Ibnu Khaldun's Sociological Thought* (New York: State University of New York Press, 1988), hlm. 2.

<sup>24</sup> Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Burquq menjadi guru luar biasa pada tanggal 19 Maret 1384.<sup>25</sup> Di Universitas tersebut, Ibnu Khaldun mengajar hadis dan hukum Islam menurut mazhab Maliki. Ia menguraikan teorinya tentang masyarakat, *aṣabiah*, dasar-dasar kekuasaan negara, bangkit dan runtuhnya suatu negara, dan masalah-masalah lain yang dibahas dalam *Muqaddimah*-nya. Pelajaran-pelajaran itu membuktikan luasnya pendidikan dan kemahirannya dalam mengajar.<sup>26</sup>

Pada tahun 786 H/1384 M Ibnu Khaldun mendapatkan jabatan baru, sebagai ketua pengadilan, untuk yang pertama kalinya 786-786 H/ 1384-1385 M. Ia menggantikan pejabat sebelumnya, Jamaludin Abdurrahman bin Sulaiman bin Khair al-Maliki. Jabatan yang baru diterimanya itu ia laksanakan dengan sungguh-sungguh. Semua orang berdiri sama di depan undang-undang. Ia mengenyampingkan segala bentuk suap, cara-cara tipu daya, membenci korupsi, dan manipulasi. Hal-hal yang telah dilakukannya ini ternyata menimbulkan iri hati dalam diri orang-orang yang ada di sekitarnya. Banyak orang yang mendebatnya dengan nada yang tajam dan memfitnahnya. Menghadapi semua ini, hati Ibnu Khaldun tidak tenang, gundah, dan guncang.<sup>27</sup>

Keguncangan itu semakin bertambah ketika ia mendengar kematian keluarganya secara tragis. Ia semula mendambakan kehadiran mereka di Mesir. Namun, dambaannya itu tidak terwujud dan terbentur oleh politik yang manahan kepergian keluarganya. Atas bantuan sultan Mesir, Sultan Tunisia mengabulkan permintaannya dan mendatangkan mereka ke Mesir. Hanya saja, sebelum kapal yang membawa keluarganya merapat ke pelabuhan Iskandaria, tiba-tiba angin kencang datang. Kapal pun terbalik. Semua keluarga (istri dan anaknya), kitab-kitab, dan harta yang mereka bawa tenggelam ke dasar laut. Kejadian ini memilikannya. Ia menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan tugas kehakiman sehingga tahun 787 H/ 1385 M ia turun dari jabatan itu setelah satu tahun mendudukinya.<sup>28</sup>

Meskipun Ibnu Khaldun sudah turun dari jabatannya sebagai hakim, hubungannya dengan sultan tetap baik. Bahkan, ia diangkat lagi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>26</sup> A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>27</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 58-59.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

menjadi guru besar ilmu hukum mazhab Maliki. Ia mengajar di dua sekolah, yaitu sekolah Qamhiah dan sekolah Zahiriah Burquqiah.<sup>29</sup>

Pada tahun 789 H/ 1387 M, Ibnu Khaldun melaksanakan niatnya, yaitu ke tanah suci untuk menunaikan Ibadah Haji. Setelah selesai menunaikan ibadah haji ia kembali ke Kairo tahun 790 H/ 1388 M. Pada saat itu kedudukan guru besar ilmu hadís di madrasah Sargatmash (salah satu madrasah di Kairo) sedang kosong sehingga ia diangkat menjadi guru besar di madrasah tersebut. Buku yang digunakannya adalah karangan Imam Malik, *al-Muwatta*.<sup>30</sup>

Setelah tiga bulan Ibnu Khaldun mengajar di madrasah Sargatmash, pada tanggal 26 Tabiul Akhir 791 H sultan membebaninya tugas baru, yaitu menjadi syekh pada lembaga sufi di Beybers. Pada tahun itu pula di Mesir terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Yulbugha al-Nashiri dan berhasil menurunkan Sultan Burqūq dari tahta pemerintahan. Namun, tidak lama setelah diturunkan, Sultan Burqūq dapat merebut tahta kerajaanya kembali.<sup>31</sup>

Pada tahun 801 H/ 1399 M Ibnu Khaldun dipilih kembali menjadi ketua pengadilan Malikia. Pada tahun itu pula sultan Z{ahir Burqūq wafat dan digantikan oleh putranya (al-Nāṣir Faraj) yang kemudian mengangkat Ibnu Khaldun menjadi hakim kembali. Setelah pengangkatannya itu, Ibnu Khaldun meminta izin kepada sultan untuk mengunjungi Baitul Maqdis di Palestina dan menyaksikan peninggalan kuno kota itu. Tiga bulan sepulang kunjungannya itu, Ibnu Khaldun turun dari jabatan ketua pengadilan tersebut.<sup>32</sup>

Pada tahun 803 H/ 1401 M, Ibnu Khaldun menemani sultan ke Damaskus dalam satu pasukan untuk menghadapi serangan Timur Lenk. Pertempuran sengit pun terjadi. Dengan bantuan tentara dan penduduk Damaskus, bala tentara sultan al-Nāṣir Faraj dapat melumpuhkan kekuatan bala tentara Timur Lenk.<sup>33</sup>

Setelah kembali ke Kairo, Ibnu Khaldun mengalami naik dan turun jabatan sebagai hakim beberapa kali, yaitu pertama, dari bulan Dzulhijjah tahun 804 H hingga Rabiul Awal 806 H (2 tahun 2 bulan) dan

---

<sup>29</sup> Ali Audah, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>30</sup> A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 58.

<sup>31</sup> Ali Abdul Wāḥid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 63.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>33</sup> A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal Usul*, hml. 64 dan Ali Audah, *Ibnu Khaldun*, hlm. 42.

kedua, dari bulan Sya'ban 808 H hingga menjelang wafatnya 808 H (selama satu bulan setengah).<sup>34</sup>

### C. IBNU KHALDUN DAN HISTORIOGRAFI ISLAM

*Al-'Ibar* merupakan karya Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan sejarah. Nama lengkap kitab ini adalah Kitab *al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Aṣarahum min Dhawī al-Ṣultān al-Akbar*. Kitab *al-'Ibar* dibagi menjadi tiga buku besar. Buku bagian pertama terdiri dari pendahuluan dan kitab jilid pertama atau yang terkenal dengan sebutan *Muqaddimah*. Adapun isi *Muqaddimah* adalah sebagai berikut.

Pertama, *iftitāh*. Pada bagian ini ia menulis tentang pujian kepada Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, dan menyebut ahli-ahli sejarah yang hidup sebelumnya. Selain itu, ia juga menyebut sebab kesalahan dalam kajian: kurang teliti dalam mengkaji dan mengambil kesimpulan peristiwa-peristiwa sejarah. Ia juga menerangkan alasan-alasan tentang kitab *al-'Ibar*. Bagian ini ditutup dengan informasi tentang penyerahan kitab *al-'Ibar* kepada sultan Abu Abbas yaitu, naskah pertama yang ditulis pertama kali, dan naskah yang direvisi di Mesir kepada Abu Faris Abdullah 'Aziz.<sup>35</sup> Kedua, bagian ini diberi judul pendahuluan tentang keutamaan sejarah, verifikasi aliran-alirannya, dan pembahasan sekilas tentang kesalahan-kesalahan dan keraguan-keraguan yang timbul dalam kajian ahli-ahli sejarah serta sebab-sebabnya. Ketiga, judul dari bagian ini adalah kitab pertama yang membahas tentang tabi'at manusia, yang mencakup bangsa badui, orang-orang berbudaya, mata pencaharian, penghidupan, produksi, dan ilmu. Bagian ini menjadi bagian pokok dari *Muqaddimah*.<sup>36</sup> Isi bagian ketiga dari buku pertama *al-'Ibar* terdiri dari: kata pengantar, tempat Ibnu Khaldun menerangkan tentang sejarah, tema, dan objek pembahasan, sebab-sebab terjadinya kekeliruan dalam menulis peristiwa sejarah. Bagian ini juga berisi enam pembahasan pokok dan utama yang mempelajari fenomena-fenomena masyarakat, yaitu antara lain:

---

<sup>34</sup> Ali Abdul Wāhid Wafi, *Op. Cit.*, hlm. 71.

<sup>35</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 1-11.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

1. Tentang peradaban umat manusia secara umum, corak dan pembagiannya menurut ilmu bumi.
2. Tentang peradaban padang pasir (masyarakat pengembara), kabilah, dan bangsa pengembara.
3. Tentang negara-negara, khalifah, kekuasaan raja, dan tingkatan perintah.
4. Tentang peradaban orang-orang yang menetap, kota-kota, dan provinsi-provinsi.
5. Tentang keahlian, mata pencaharian, dan usaha hidup dengan segala aspeknya.
6. Tentang ilmu pengetahuan dan cara memperoleh dan mempelajarinya.<sup>37</sup>

Buku bagian kedua terdiri dari empat jilid, yaitu dari jilid dua sampai jilid lima sedangkan kitab bagian ketiga terdiri dari dua jilid, yaitu jilid enam dan tujuh.<sup>38</sup> Bagian kedua kitab *al-'Ibar* yaitu jilid dua sampai jilid lima berisi tentang permulaan penciptaan alam dan genealogi berbagai bangsa dengan mendasarkan pada kisah-kisah yang dinukil dari Perjanjian Lama dan Herodotus. Selanjutnya, diuraikan pula sejarah bangsa Arab pada zaman Jahiliah, bangsa Yahudi, Yunani, dan Persia. Buku kedua dari *al-'Ibar* ini sebagian besar berisi tentang asal mula agama Islam, kehidupan Rasulullah, para *Khulafā' al-Rāshidūn*, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Islam hingga permulaan tegaknya Dinasti Bani al-Ahmar di Granada, dinasti Islam di Sisilia, negara-negara Kristen di Spanyol, sejarah Dinasti Bani Buwaih, Kaum Saljuk, Perang Salib, dan dinasti-dinasti Mamluk di Mesir.<sup>39</sup> Bagian ketiga kitab *al-'Ibar* terdiri dari jilid enam dan tujuh yang berisi tentang sejarah Afrika Utara. Pada bagian ini Ibnu Khaldun memulai karyanya dengan menulis sejarah kaum Barbar dan suku-sukunya yang termasyhur, seperti suku Zanantah, suku Nawatah, suku Mashmudah, dan suku Baranis sejak zaman purba sampai keemasannya, seperti Dinasti Bani Hafsh, Dinasti Bani Abd al-Wad, dan Dinasti Bani Marin.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>38</sup> Herawati, *Op. Cit.*, hlm. 115.

<sup>39</sup> Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Terj A. Rofi Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 26.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

Karya *al-'Ibar* ini berbeda dengan karya sejarah umumnya pada masa itu. Pembahasan dalam karya ini objektif sehingga tulisan sejarahnya terhindar dari berita-berita yang mengandung mitologi dan khayal serta didukung oleh observasi langsung terhadap suatu peristiwa sejarah.

Sebagai seorang sejarawan abad pertengahan, Ibnu Khaldun telah membaca karya-karya sejarawan sebelumnya yang selalu dipenuhi berita-berita yang tidak objektif. Oleh karena itu, ia kemudian mengkritik penulisan sejarah mereka, misalnya berita tentang: keadaan Harun al-Rasyid yang dikatakan suka minum khamr dan sering bermabuk-mabukan dalam pesta dengan pembesar-pembesar istana.<sup>41</sup> Menurut Ibnu Khaldun, berita-berita ini tidak benar karena Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang tekun dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan adil dalam menjalankan tugasnya. Sebagai seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama, Harun al-Rasyid mustahil melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengkritik sejarawan al-Mas'udi, yang menuturkan bahwa Iskandar Agung didatangi oleh binatang-binatang laut sewaktu ia membangun kota Iskandaria. Untuk menanggulangi gangguan binatang ini, Iskandar membuat peti kayu, tempat peti kaca diletakkan. Iskandar lalu masuk ke dalam peti kaca itu dan menyelam ke dasar laut. Saat berada di dalam laut, ia menggambar binatang-binatang itu yang kemudian lari ketakutan sehingga ia dapat menyelesaikan pembangunan kota itu dengan selamat.<sup>42</sup> Sejarah ini, menurut Ibnu Khaldun tidak benar, karena seorang yang menyelam air, meskipun di dalam kotak, tidak akan dapat bernafas secara alami. Seorang yang menyelam dalam sekali tanpa membawa alat-alat selam akan kehilangan udara dingin yang dibutuhkannya menurut ukuran paru-paru normal. Dengan begitu, orang itu akan mati di tempat. Oleh karena itu, berita ini adalah berita mustahil.

Demikian pula dengan patung burung jalak yang dinukil oleh al-Mas'udi. Patung ini terdapat di kota Roma. Pada satu hari tertentu dalam setahun, burung-burung jalak datang dan berkumpul di sekeliling patung dengan membawa buah zaitun. Dari buah zaitun itulah orang Roma membuat minyak. Berita seperti ini, menurut Ibnu Khaldun, merupakan berita yang tidak masuk akal karena proses

---

<sup>41</sup> Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

pembuatan minyak seperti ini tidak sesuai dengan proses pembuatan minyak yang alami.<sup>43</sup>

Pemberitaan seperti di atas pada umumnya terdapat pada karya-karya sebelum Ibnu Khaldun. Hal ini terjadi karena mereka hanya menerima berita tanpa melakukan penyelidikan secara kritis sehingga berita tersebut secara pelan-pelan masuk ke tulisan sejarah mereka. Akibatnya, historiografi menjadi tidak berarti dan orang-orang yang mempelajarinya menjadi bingung. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyebutkan sebab-sebab kesalahan yang sering dilakukan oleh sejarawan dalam menuliskan sejarah sebagai berikut.<sup>44</sup> Kesalahan pertama, adanya semangat memihak atau bias (*partisanship*) kepada pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab tertentu. Kesalahan kedua, kepercayaan yang berlebihan kepada penutur sejarah, padahal penuturan berita baru dapat diterima setelah melakukan proses *ta'dīl* dan *tarjīh* (kritik terhadap keadilan dan ketercelaan penutur berita). Kesalahan ketiga, sejarah tidak mampu memahami maksud yang sebenarnya dari apa yang didengar dan dilihat, dan penyampaian laporan hanya berdasarkan pada dugaan atau prasangka. Kesalahan keempat, adanya asumsi yang tidak berdasar terhadap kebenaran berita. Pada umumnya hal ini sering terjadi karena terlalu memutlakkan "kebenaran" suatu berita. Kesalahan kelima, sejarawan tidak dapat menempatkan secara tepat suatu kejadian dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya karena kabur dan rumitnya keadaan. Kesalahan keenam, keinginan untuk mengambil hati orang yang berkedudukan tinggi dengan cara memuji, menyiarkan ke masyarakat, membujuk, menganggap baik semua perbuatan mereka, dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan mereka. Kesalahan ketujuh, tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat manusia.

Ibnu Khaldun kemudian berupaya untuk menghindari kesalahan dalam penulisan sejarah sehingga ia menyatakan bahwa ada beberapa syarat agar tulisan seorang sejarawan itu diterima oleh pembaca, yaitu antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sejarawan hendaknya mengetahui prinsip-prinsip politik, perbedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat dan periode-periode dalam hubungannya dengan sistem kehidupan, nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>44</sup> Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 57-59.

mazhab-mazhab, dan segala ihwal lainnya. *Kedua*, sejarawan harus mengetahui kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan masa lalu dan masa kini dan harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi serta sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. *Ketiga*, sejarawan harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukung suatu peristiwa. Sasarannya ialah untuk melengkapi tentang sebab terjadinya setiap peristiwa dan mengenal asal usul suatu peristiwa. Selanjutnya, ia harus meneliti sebuah berita yang dinukilnya dalam prinsip-prinsip dasar yang telah ia ketahui. Apabila memenuhi syarat, maka berita itu benar; dan apabila tidak, maka berita itu harus ditolak.<sup>45</sup>

Berkenaan dengan sejarah ini, dapat dikatakan bahwa menurut Ibnu Khaldun, penulisan sejarah seharusnya merupakan hal yang faktual dan bebas dari dongeng-dongeng yang berbau tahayul dan khurafat. Ia mampu menuliskan peristiwa secara apa adanya sehingga menjadi suatu yang objektif. Pada penulisan sejarahnya, ia berusaha untuk tidak melebih-lebihkan pihak yang disukainya atau merendahkan musuh-musuhnya.

Upaya Ibnu Khaldun untuk menulis sebuah karya sejarah yang baik terus dilakukan. Ia kemudian menulis sejarah dengan menggunakan ilmu bantu, yaitu ilmu *al-'Umran*, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti *didiami, kegiatan hidup yang sibuk, kemakmuran yang berkembang, peradaban, dan pembangunan*. Ilmu *al-'umran* dalam istilah modern dikenal dengan ilmu sosiologi.<sup>46</sup> Menurut Ibnu Khaldun, sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang asal usul masyarakat dan mengamati hal-hal yang menyebabkan terjadinya peradaban dalam kehidupan mereka.<sup>47</sup> Oleh karena itu, bila dikaitkan dengan sejarah, ilmu ini penting bagi penulisan sejarah. Tanpa ilmu ini, historiografi tidak akan dapat menggambarkan kehidupan manusia secara lebih utuh, jelas, dan *intelligible*.

Studi sejarah yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan peristiwa sosiologi di antaranya berkaitan dengan masalah politik, yaitu tentang solidaritas sosial (*aṣabiyah*). Menurut Ibnu Khaldun, sebuah negara yang berbudaya dapat terbentuk melalui

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>46</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 28.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

pembangunan dan sikap masyarakat yang memiliki sikap *'aṣabiyah* yang kuat. Tujuan pembangunan negara ialah mewujudkan keinginan-keinginan alamiah dan mengaktualisasikan potensi dan kesempurnaan hidup mereka. Setelah terbentuk, maka negara berbudaya akan mengikuti hukum alam, yaitu pertumbuhan, kemajuan, dan kehancuran.<sup>48</sup> Mengenai negara dan perkembangannya, Ibnu Khaldun membaginya dalam lima tahap. Tahap pertama, tahap pendirian negara; negara hanya bisa ditegakkan dengan bantuan *'aṣabiyah*. Dengan *'aṣabiyah*, orang akan bersatu dalam mencapai tujuan yang sama, mempertahankan diri, dan mengalahkan musuh. Tahap kedua, tahap pemusatan kekuasaan atau tirani. Tahap ini ditandai oleh adanya kemapanan kekuasaan sehingga timbul keinginan pemegang kekuasaan untuk memonopoli kekuasaan dengan menghancurkan *'aṣabiyah* dari roda pemerintahan. Tahap ketiga, tahap kemakmuran, yaitu tahap penguasa menikmati buah kekuasaannya dan menumpuk kekayaan. Tahap keempat, tahap ketundukan dan kemalasan. Di sini negara dalam keadaan statis dan tidak ada perubahan sedikit pun. Tahap kelima, tahap keruntuhan negara. Hal ini terjadi karena raja menghambur-hamburkan uang untuk melampiaskan kesenangan diri dan pendukungnya.<sup>49</sup>

Contoh lainnya adalah tentang umur suatu negara. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa rata-rata umur negara itu tiga generasi atau 120 tahun. Pernyataan ini, menurutnya, tidak berlaku secara universal karena peristiwa ini ia teliti dari bangsa Turki dan Persia yang usia dinastinya mampu bertahan lama. Dengan kenyataan ini, sebenarnya apa yang disampaikan Ibnu Khaldun terbatas pada observasinya terhadap dunia Islam, yaitu di Afrika Utara.<sup>50</sup>

Studi sosiologi selanjutnya yang berkenaan dengan studi sejarah adalah mengenai kehidupan bangsa Arab, terutama berkaitan suku bangsa Badui. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bangsa Badui adalah bangsa yang tidak pandai dalam berpolitik dan mempertahankan kekuasaan. Bangsa ini terbiasa hidup dengan suasana padang pasir, di tempat-tempat yang sepi dan terpencil serta mempunyai watak yang kasar dan keras. Selain itu, mereka juga jarang membutuhkan orang lain

---

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 414.

<sup>49</sup> Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 111-114.

<sup>50</sup> Ali Abdul Wāhid Wafi, *Op. Cit.*, hlm. 138.

sehingga sifat kepemimpinan mereka menjadi lemah.<sup>51</sup> Daerah-daerah yang dikuasai oleh orang-orang Baduai juga akan cepat hancur. Hal ini disebabkan bangsa Badui terbiasa dengan kehidupan yang liar. Mereka ingin menikmati kehidupan dengan bebas. Aktivitas mereka hanyalah mengembara dan menundukkan tempat-tempat lain. Mereka anti terhadap kehidupan yang menetap. Mereka tidak mengenal adanya hukum sehingga tidak ada usaha untuk mempertahankan daerah dan lingkungannya. Dengan tabiat seperti itulah, mereka tidak mempunyai keinginan untuk membangun daerahnya atau mempertahankan daerah-daerah yang telah dikuasainya.<sup>52</sup>

Mengenai sejarah Arab, Ibnu Khaldun menulisnya pada bagian kedua kitab *al-'Ibar*. Analisis historis ini berdasar pada sumber sejarah yang diperolehnya melalui observasi dan telaah atas sumber-sumber yang belum pernah dibaca oleh sejarawan Arab. Hal ini tampak dalam pembahasannya tentang negara-negara Islam di Sisilia, sejarah Thawaif di Andalusia, kerajaan-kerajaan Nasrani di Spanyol, dan Daulah Bani Ahmar di Granada.<sup>53</sup>

Adapun bagian ketiga kitab *al-'Ibar* merupakan hasil observasinya ketika ia mengembara dan hidup di tengah-tengah bangsa Barbar. Pada bagian ketiga ini Ibnu Khaldun menulis sejarah bangsa ini tanpa menggunakan sumber tertulis karena ia terlibat langsung dengan kehidupan bangsa yang sedang ditelitinya.<sup>54</sup>

Kajian sejarah yang ditulis oleh Ibnu Khaldun mendekati penulisan sejarah yang bermutu. Hal ini karena ia menyandarkan pembahasan pada pengamatannya atas gejala-gejala sosial yang terdapat pada bangsa-bangsa yang diketahuinya, hidup di tengah-tengah mereka, dan tanpa melupakan sejarah masa lalu bangsa tersebut. Dalam pembahasan terhadap gejala-gejala sosial ini, Ibnu Khaldun menempuhnya melalui dua tahap. Pada tahap pertama, ia melakukan pengujian, observasi historis, pengamatan indra dan sejarah terhadap gejala-gejala sosial. Oleh karena itu, sebagian materi sejarahnya diambil dari hasil pengamatan. Pada tahap kedua, ia memusatkan pemikirannya atas meteri-meteri utama itu kemudian memaparkannya dalam bahasa tulisan sehingga tercapailah tujuan yang ia maksud, yaitu menemukan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 142-144.

<sup>52</sup> Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 207-210.

<sup>53</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 146.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

hukum-hukum yang meliputi gejala sosial. Kedua tahap ini merupakan metodenya dalam menilai fakta sejarah dari hasil pengamatannya.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode Ibnu Khaldun dalam menulis sejarah adalah metode historiografi *dirāyah*. Metode historiografi *dirāyah* adalah metode penulisan yang mementingkan kebenaran suatu sejarah sehingga sejarah yang ditulis tersebut harus melalui kritik intelektual dan rasional serta didukung oleh observasi langsung terhadap peristiwa yang diteliti.<sup>56</sup> Dengan metode ini Ibnu Khaldun kemudian menulis sejarah secara sistematis. Ia menulis sejarah setiap negara dan dinasti secara teliti sejak permulaan hingga akhir sehingga peristiwanya lebih mudah dipahami. Ia mengurutkan objek pembahasannya, mencari kaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, mengatur dalam bab-bab, memberi judul, dan menyusun daftar isi.

#### D. PENUTUP

Ibnu Khaldun adalah seseorang sejarawan abad pertengahan, yang telah melakukan banyak perubahan dalam penulisan sejarah. Seperti yang diketahui bahwa sebelum masa Ibnu Khaldun, sejarah hanyalah berupa cerita-cerita fiktif belaka. Ibnu Khaldun pun berupaya untuk membersihkan sejarah dari faktor di atas. Ia kemudian ia melakukan kritik terhadap sejarawan untuk meluruskan sejarah yang telah ditulis oleh mereka.

Setelah membaca karya-karya terdahulu, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa terdapat tujuh kesalahan pokok yang sering dilakukan oleh para sejarawan. Kesalahan ini masih relevan dengan kesalahan yang sering dilakukan oleh sejarawan sekarang, misalnya menulis sejarah tetapi hanya untuk mendapatkan kedudukan dan perhatian dari pemerintah. Ibnu Khaldun kemudian menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sejarawan agar karya tulis sejarawan menjadi bermutu dan faktual.

---

<sup>55</sup> Ali Abdul Wāhid Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 106.

<sup>56</sup> Effat el-Shargawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 282.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A Mukti. *Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1997.
- Al-Khudairi, Zaynab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Terj A. Rofi Utsmani. Bandung: Pustaka, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Baali, Fuad. *Society, State, and Urbanism: Ibnu Khaldun's Sociological Thought*. New York: University of New York Press, 1988.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: persepektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: Lpam, 2004.
- El-Shargawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Herawati. "Ibnu Khaldun Pembaharu Ilmu Sejarah" dalam *MADDANA Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ed. 6, 2004.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Raliby, Oesman. *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Tim, *Ensiklopedi Islam*. Depag: Jakarta, 1993.
- Sjadzali, Munawwir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Wafi, Ali Abdul Wāhid. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.